

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH TLOGOLELO

IMPROVEMENT SOCIAL STUDIES'S RESULTS THROUGH THE COOPERATIVE LEARNING IN STAD MODEL AT CLASS V SD MUHAMMADIYAH TLOGOLELO

Oleh: Kahfi Yanuar Rahman, PGSD/PSD, kahfiyanuar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SD Muhammadiyah Tlogolelo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari hasil evaluasi tiap siklus yang mengalami peningkatan. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada pratindakan sebesar 42,85%, siklus I sebesar 71,42%, dan siklus II 85,71% sebesar %. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model belajar kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo.

Kata kunci: *hasil belajar, model kooperatif tipe STAD*

Abstract

This study aims to knowing the increase learning outcomes of social studies in class V using the STAD type cooperative learning model at SD Muhammadiyah Tlogolelo. The type of this research is Classroom Action Research. The results showed that the use of STAD type cooperative learning models can improve social studies learning outcomes of fifth grade students of SD Muhammadiyah Tlogolelo. Improved learning outcomes can be seen from the results of the evaluation of each cycle that was increased. Increased completeness of student learning outcomes in pre-action by 42.85%, the first cycle was 71.42%, and the second cycle was 85.71%. It can be concluded that the use of cooperative learning type STAD can improve the learning outcomes of social studies in class V SD Muhammadiyah Tlogolelo.

Keywords: learning outcomes, STAD type cooperative learning models

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang harus ditempuh untuk anak usia 6 sampai 12 tahun. Sekolah dasar menjadi sekolah formal pertama yang mengajarkan pembentukan karakter, kemampuan dan kepribadian. Jenjang pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam mengembangkan aspek fisik, emosi, spiritual, intelektual, sosial, emosi, dan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis (Suharjo, 2006: 1).

Dalam hal ini peran guru sangatlah penting agar tercapainya manfaat dari mata pelajaran IPS. Guru yang profesional akan mempermudah dalam tercapainya .manfaat dari mata pelajaran IPS.

Profesionalisme seorang guru dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien guna mengembangkan kemampuan peserta didik yang beragam. Guru harus mampu mengembangkan minat belajar siswa dalam pembelajaran. Guru juga harus menjadi pemberi layanan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan ide kreatif mereka guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu sebagai seorang guru hendaknya menggunakan metode dan media dalam proses

pembelajaran. Pemilihan metode dan media yang beragam perlu disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Metode dan media pembelajaran yang tepat akan menarik minat siswa untuk belajar serta akan memudahkan siswa untuk menyerap informasi dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran dilapangan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini seperti yang terjadi di kelas IV SD Muhammadiyah Tlogolelo. Proses pembelajaran yang ada belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran masih dilakukan dengan model yang kurang variatif dan belum menggunakan media pembelajaran sehingga kurang menarik minat siswa. Selain itu, siswa kurang dilibatkan dengan proses pembelajaran sehingga menjadi kurang aktif di dalam kelas. Berdasarkan data nilai rata-rata semester 1, nilai IPS merupakan paling rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Rendahnya nilai mata pelajaran IPS dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut adalah kurang dilibatkannya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam proses pembelajarannya masih bersifat ceramah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi di kelas IV SD Muhammadiyah Tlogolelo pada 2 Mei 2019, proses pembelajaran IPS yang berlangsung masih bersifat *teacher centered*, dimana kegiatan yang berlangsung hanya fokus kepada guru. Oleh karena metode yang digunakan belum bervariasi siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan teman, serta siswa merasa bosan.

Pemilihan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan materi dapat menghasilkan nilai

yang lebih baik. Pembelajaran yang tepat dengan suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan minat siswa sehingga membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran akan mempermudah siswa menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga akan meningkatkan nilai mereka. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan dengan karakteristik mereka agar pembelajaran yang berlangsung efektif dan efisien.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti saat kegiatan observasi, guru kelas IV juga mengungkapkan bahwa bila guru sudah menjelaskan pembelajaran kemudian memberikan kesempatan bertanya siswa, sangat sedikit sekali yang mau dan berani untuk bertanya kepada guru, adapun siswa yang berani bertanya hanya siswa itu-itu saja.

Karakteristik siswa masa kanak-kanak menurut Jean Piaget (Susanto, 2003: 27) anak yang berumur 7 sampai 11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik. Kecenderungan egosentris telah berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi lebih baik. Anak cenderung sudah mulai berkelompok dengan teman sebaya.

Berdasarkan argumentasi diatas, model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan karakteristik siswa kelas V sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif

yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa mempelajari dan berlatih untuk memahami materi, melengkapi sumber kerja, saling bertanya, membahas masalah serta mengerjakan latihan. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi, pembagian kelompok, presentasi dari guru, bekerja dalam tim, dilanjutkan dengan kuis, serta penghargaan kelompok (Rusman, 2012: 213).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang peningkatan hasil belajar IPS melalui model belajar kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (Dwitagama & Kusumah, 2011: 20), yang dilaksanakan dalam setiap siklus masing-masing siklus terdiri dari tiga komponen, yaitu rencana (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Agustus 2019 di SD Muhammadiyah Tlogolelo.

Deskripsi Tempat Penelitian

SD Muhammadiyah Tlogolelo berada di Jalan Alternatif Wates-Purworejo. Sekolah ini berada di tengah-tengah perkampungan dan dekat

dengan masjid. Sarana dan prasarana juga lengkap di sekolah ini. Kebersihan di sekolah ini sangat baik, sekolah menyediakan tempat sampah pada setiap kelas dan ruangan. Kran air juga tersedia disetiap kelas sehingga memudahkan siswa untuk cuci tangan. Selain itu, di SD Muhammadiyah Tlogolelo juga terdapat TK ABA Tlogolelo yang masih satu Yayasan dengan SD.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo dengan jumlah seluruh siswa kelas V ada 21 anak yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, karakteristik siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo ini cenderung pasif.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berupa skor/nilai hasil belajar siswa pada tes. Data tersebut untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes. Tes pilihan ganda berjumlah 15 soal untuk mengukur peningkatan hasil belajar IPS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar IPS setelah digunakan model kooperatif tipe STAD.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes yang digunakan pada akhir

siklus, yang dilakukan dengan mencari mean dan persentase ketuntasan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian peningkatan hasil belajar IPS menggunakan model kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo. Penelitian dilaksanakan pada bulan April dan Agustus 2019. Dalam penelitian ini pemberian tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Data penelitian diperoleh pada saat pratindakan dan pada pelaksanaan penelitian.

Pada pelaksanaan observasi ,guru mengajar dengan didominasi metode ceramah. Penerapan metode ini kurang efektif karena dapat menyebabkan siswa cepat bosan serta siswa kurang mendapat kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Metode tersebut kurang sesuai dengan tujuan IPS. Menurut Suharjo (2006: 1) mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Data pra tindakan juga menunjukkan rata-rata nilai IPS 68.9. Nilai tersebut masih dibawah KKM yaitu 75.

Berdasarkan data tersebut, hasil belajar IPS masih rendah dan diperlukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa. Tindakan yang dipilih peneliti yaitu menerapkan model kooepratif tipe STAD pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo. Model kooperatif tipe STAD dipilih karena menurut Slavin (2005: 1) model kooperatif tipe

STAD untuk memberikan motivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap selama dua siklus. Siklus II merupakan perbaikan atau penyempurnaan dari pelaksanaan siklus I.

Pada siklus I, guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Penerapan model kooperatif tipe STAD sudah dilakukan secara baik agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan. Siswa dibimbing saat pembelajaran agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, diajarkan pula sikap saling tolong-menolong jika ada teman yang tidak memahami materi. Hal tersebut akan memupuk sikap tanggung jawan dan rasa peduli terhadap teman.

Namun masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus I. Siswa masih cenderung kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Masih terdapat siswa yang asyik berbincang dengan temannya saat belajar bersama maupun mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman terhadap materi berkurang. Selain itu, keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat juga kurang. Namun, siswa nampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berdiskusi dalam kelompok. Pada siklus I setelah menggunakan model kooperatif tipe STAD, siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 15 siswa(71,42%) dan yang belum mencapai KKM sebanyak 6 siswa (28,58%) dengan rata-rata 74,5.

Pada siklus II, penelitian masih sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo menggunakan model kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus II terdapat peningkatan dari siklus I. Hal tersebut terlihat dari guru lebih aktif dalam membimbing dan mendampingi siswa, mampu bertanggung jawab dalam kelompok, membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi, mampu bekerjasama dalam kelompok sehingga pembelajaran berjalan lancar, dan siswa berani bertanya maupun mengemukakan pendapat. Hasil tersebut juga sesuai dengan gagasan utama dari STAD adalah untuk memberikan motivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru (Slavin, 2005: 12). Selain itu, hasil belajar juga mengalami peningkatan sesuai indikator yang ditetapkan. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu sebanyak 18 siswa (85,71%) sudah mencapai KKM dan 3 siswa (14,29%) belum mencapai KKM dengan rata-rata 80,9.

Meskipun hasil belajar IPS siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo sudah mengalami peningkatan, namun masih terdapat 3 siswa yang belum tuntas atau nilainya dibawah KKM dikarenakan kurang fokus ketika guru menyampaikan materi. Selain itu, mereka cenderung berbicara dan bercanda ketika guru menjelaskan materi maupun menayangkan video. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, hasil belajar mata pelajaran IPS kelas V siswa SD Muhammadiyah Tlogolelo menggunakan model kooperatif tipe STAD sudah lebih dari 75% siswa

yang mencapai KKM, sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III dan berhenti di siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS setelah digunakannya model kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Tlogolelo.

SIMPULAN DAN SARAN Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas V di SD Muhammadiyah Tlogolelo setelah menggunakan model kooperatif tipe STAD. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tiap siklus. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada pratindakan sebesar 42,85%, siklus I sebesar 71,42%, dan siklus II sebesar 85,71%.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran kepada guru. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS, guru dapat menggunakan model belajar kooperatif tipe STAD. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian. Terdapat peningkatan hasil belajar IPS setelah digunakannya model belajar kooperatif tipe STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwitagama, D. & Kusumah, W. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Indeks.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning*.
(Diterjemahkan oleh: Narulita Yusron).
Bandung: Nusa Media.

Suharjo. (2006). *Mengenal pendidikan sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Susanto, A. 2003. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.